

**MODEL KEPEMIPMINAN DI PONDOK PESANTREN SALAF STUDI KASUS
PONDOK PESANTREN DARUTTAUHID SEMBIR KALIBAWANG WONOSOBO**

Fatin Bakitia,¹ Ahmad Nasir Khairullah,² Siti Nur Khasanah,³

^{1,2,3,4} Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah, Wonosobo, Indonesia

Fatinbakitia2020@gmail.com ahmadnasirkh017@gmail.com sh1343161@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the leadership model at Darut Tauhid Sembir Islamic Boarding School, Wonosobo, focusing on the role and authority of the kiai in decision-making, the division of tasks and working mechanisms of the management, and the alignment between the kiai's decisions and the cooperation of the management within the framework of salaf values. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and then analyzed descriptively. The results of the study indicate that the kiai holds a central role as the highest authority in the leadership structure of the pesantren, with a foundation of authority based on knowledge, charisma, and structural legitimacy. However, in practice, the leadership is not authoritarian, but rather emphasizes a participatory approach through deliberation and dialogue with the management. The division of tasks among the management is carried out clearly and proportionally, supported by good coordination and a harmonious familial relationship pattern. Furthermore, the alignment between the kiai's decisions and the cooperation of the management is strengthened through the internalization of the values of sami'na wa atha'na, the exemplary conduct of the kiai, and open communication.

Keywords: kiai leadership, salaf pesantren, participatory, pesantren management, salaf values.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model kepemimpinan di Pondok Pesantren Darut Tauhid Sembir, Wonosobo, dengan fokus pada peran dan kewenangan kiai dalam pengambilan keputusan, pembagian tugas serta cara kerja pengurus, dan mekanisme penyelarasan antara keputusan kiai dengan kerja sama pengurus dalam kerangka nilai-nilai salaf. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kiai memiliki peran sentral sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam kepemimpinan pesantren, dengan dasar kewenangan yang meliputi aspek keilmuan, kharisma, dan legitimasi struktural. Namun, dalam praktiknya, kepemimpinan yang diterapkan tidak bersifat otoriter, melainkan mengedepankan pendekatan partisipatif melalui musyawarah dan dialog dengan pengurus. Pembagian tugas pengurus dilakukan secara jelas dan proporsional, serta didukung oleh koordinasi yang baik dan pola hubungan kekeluargaan yang harmonis. Selain itu, penyelarasan antara keputusan kiai dan kerja sama pengurus diperkuat melalui internalisasi nilai sami'na wa atha'na, keteladanan kiai, serta komunikasi yang terbuka.

Kata Kunci: kepemimpinan kiai, pesantren salaf, partisipatif, manajemen pesantren, nilai-nilai salaf.

A. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan keilmuan santri.

Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai lembaga pembentukan nilai, budaya, dan tradisi keagamaan yang khas. Dalam konteks ini, kepemimpinan kiai menjadi elemen sentral yang menentukan arah, kebijakan, serta dinamika kehidupan di dalam pesantren. Kiai tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur otoritatif yang memiliki legitimasi sosial, kultural, dan spiritual di mata santri dan masyarakat sekitar.¹

Dalam tradisi pesantren, pola kepemimpinan kiai umumnya bersifat paternalistik, di mana kiai diposisikan sebagai figur utama yang memiliki kewenangan besar dalam pengambilan keputusan. Namun, perkembangan manajemen pendidikan Islam dewasa ini menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran menuju pola kepemimpinan yang lebih partisipatif. Keterlibatan pengurus dalam proses pengambilan keputusan menjadi penting untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan pesantren serta menciptakan sistem organisasi yang lebih adaptif terhadap kebutuhan santri.²

Pondok Pesantren Darut Tauhid Sembir, Wonosobo, sebagai lembaga yang relatif baru berdiri pada tahun 2024, menghadirkan dinamika kepemimpinan yang menarik untuk dikaji. Pesantren ini menunjukkan perpaduan antara otoritas kiai dan partisipasi pengurus dalam menjalankan kegiatan pesantren. Kiai tetap memegang peran sentral dalam menentukan kebijakan, namun dalam praktiknya juga membuka ruang musyawarah dan dialog sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan. Hal ini mencerminkan adanya transformasi kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada kekuasaan, tetapi juga pada kolaborasi.³

Di sisi lain, pembagian tugas dan mekanisme kerja pengurus menjadi aspek penting dalam mendukung keberlangsungan kegiatan pesantren. Pengurus tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan harian, tetapi juga sebagai mediator antara kiai dan santri. Pola hubungan yang dibangun cenderung bersifat kekeluargaan, seperti relasi kakak dan adik, yang bertujuan menciptakan suasana yang kondusif dan harmonis dalam lingkungan pesantren.⁴

¹ Ahmad Fauzi, "Kepemimpinan Kiai dalam Pengembangan Pendidikan Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2021, hlm. 145.

² Siti Nur Aini, "Transformasi Kepemimpinan Pesantren di Era Modern," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2022, hlm. 78

³ M. Ridwan, "Model Kepemimpinan Partisipatif di Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Tarbiyah*, Vol. 7, No. 1, 2023, hlm. 102.

⁴ Lilis Suryani, "Peran Pengurus dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri," *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 4, No. 2, 2021, hlm. 56

B. Metode

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan kajian literatur. Deskriptif secara karakteristik bertujuan membantu untuk menggambarkan dan mempertajam penjelasan penelitian mereka nantinya dapat mempermudah dipahami oleh orang lain yang ingin mengetahui penelitian mereka (saputro 2020). Deskriptif dalam penelitian agar koneksitas antara ilmu pengetahuan dan metode penelitian agar bisa digambarkan, sedangkan literatur peneliti digunakan untuk menuangkan gagasan, baik itu ide, maupun pandangan. Adapun kajian literatur yang peneliti pilih dalam jurnal ini berasal dari buku dan artikel jurnal yang sesuai dengan pembahasan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peran dan Dasar Kewenangan Kiai dalam Pengambilan Keputusan di Pondok Pesantren Darut Tauhid Sembir

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Pondok Pesantren Darut Tauhid Sembir, kiai menempati posisi sentral sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam struktur kepemimpinan pesantren. Peran ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga mencakup fungsi strategis dan operasional dalam menentukan arah kebijakan pesantren. Kiai menjadi rujukan utama dalam berbagai aspek, mulai dari kebijakan pendidikan, penegakan disiplin santri, hingga pengelolaan kegiatan harian. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kepemimpinan pesantren masih berakar kuat pada pola kepemimpinan tradisional yang menempatkan kiai sebagai pusat kontrol dan pengambilan keputusan.⁵

Namun demikian, berdasarkan temuan hasil wawancara menunjukkan bahwa otoritas tersebut tidak dijalankan secara otoriter. Kiai di Pondok Pesantren Darut Tauhid Sembir justru mengintegrasikan pendekatan partisipatif melalui mekanisme musyawarah. Dalam praktiknya, setiap keputusan penting sering diawali dengan proses dialog antara kiai dan pengurus, di mana kiai memberikan ruang bagi pengurus untuk menyampaikan aspirasi, pertimbangan, serta kondisi faktual di lapangan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma kepemimpinan dari yang semata-mata berbasis kekuasaan menuju kepemimpinan yang lebih dialogis dan inklusif.⁶

⁵ Nur Hidayat, "Kepemimpinan Kiai dalam Perspektif Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2022, hlm. 134.

⁶ Ahmad Zaini, "Model Kepemimpinan Paternalistik dalam Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 7, No. 1, 2023, hlm. 78

Lebih lanjut, jika dianalisis secara teoritis, dasar kewenangan kiai dalam pengambilan keputusan di pesantren ini tidak hanya bersumber dari struktur formal, tetapi juga dari legitimasi sosial dan kultural. Pertama, aspek keilmuan menjadi fondasi utama, di mana kiai dipandang memiliki otoritas keagamaan yang lebih tinggi sehingga keputusan yang diambil dianggap memiliki dasar ilmiah dan religius yang kuat. Kedua, aspek kharisma personal turut memperkuat posisi kiai sebagai pemimpin, karena kharisma ini terbentuk melalui keteladanan, pengalaman, serta pengakuan dari santri dan masyarakat. Ketiga, legitimasi struktural sebagai pendiri dan pengasuh pesantren memberikan kewenangan formal yang diakui dalam sistem organisasi pesantren. Ketiga aspek ini membentuk suatu konstruksi kewenangan yang tidak hanya kuat secara struktural, tetapi juga diterima secara kultural.⁷

Jika dikaitkan dengan teori kepemimpinan pendidikan Islam, pola yang diterapkan oleh kiai di Pondok Pesantren Darut Tauhid Sembir dapat dikategorikan sebagai kepemimpinan paternalistik-partisipatif. Paternalistik terlihat dari posisi kiai sebagai figur sentral yang dihormati, ditaati, dan dijadikan rujukan utama dalam setiap keputusan. Sementara itu, aspek partisipatif tampak dari keterlibatan pengurus dalam proses musyawarah dan pengambilan keputusan. Kombinasi ini menunjukkan adanya keseimbangan antara otoritas dan partisipasi, yang dalam konteks pesantren menjadi strategi efektif untuk menjaga stabilitas organisasi sekaligus meningkatkan keterlibatan anggota. Model kepemimpinan ini memiliki implikasi penting terhadap keberlangsungan sistem pendidikan pesantren. Dengan tetap mempertahankan otoritas kiai, nilai-nilai tradisional seperti penghormatan terhadap guru dan kepatuhan tetap terjaga. Di sisi lain, dengan membuka ruang partisipasi, pengurus merasa memiliki tanggung jawab dan keterlibatan yang lebih besar dalam menjalankan program pesantren. Hal ini berpotensi meningkatkan efektivitas pelaksanaan kebijakan serta memperkuat solidaritas internal organisasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran kiai dalam pengambilan keputusan di Pondok Pesantren Darut Tauhid Sembir tidak hanya sebagai pemegang otoritas tertinggi, tetapi juga sebagai pemimpin yang adaptif, dialogis, dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan manajerial modern. Sementara

⁷ Siti Rahmawati, "Peran Kharisma Kiai dalam Membangun Otoritas Pesantren," *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 2, 2021, hlm. 92

itu, dasar kewenangan kiai dibangun atas kombinasi antara keilmuan, kharisma, dan legitimasi struktural yang saling memperkuat, sehingga menghasilkan pola kepemimpinan yang efektif dan kontekstual dalam lingkungan pesantren.

2. Pembagian Tugas dan Cara Kerja Pengurus dalam Menjalankan Kegiatan Pesantren

Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Darut Tauhid Sembir dibentuk berdasarkan pembagian fungsi yang jelas dan proporsional. Pengurus terdiri dari beberapa divisi, seperti divisi ibadah dan kedisiplinan, divisi kebersihan, divisi kegiatan jamaah, serta divisi pendidikan dan pengajian. Masing-masing divisi memiliki tanggung jawab spesifik yang berhubungan dengan keberlangsungan aktivitas harian pesantren. Pembagian ini dilakukan secara langsung oleh kiai, yang kemudian memberikan arahan kepada setiap pengurus mengenai tugas-tugas yang harus dijalankan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembagian tugas tersebut tidak bersifat kaku, namun disesuaikan dengan kemampuan dan kesiapan setiap pengurus agar pekerjaan dapat berjalan secara optimal.⁸

Dalam pelaksanaan tugasnya, para pengurus bekerja mengikuti pola koordinasi yang teratur. Setiap divisi memiliki ketua pengurus yang berfungsi sebagai koordinator, yang bertanggung jawab menyampaikan laporan kepada kiai terkait situasi harian pesantren. Komunikasi antara pengurus dilakukan secara informal namun intens, baik melalui instruksi langsung maupun diskusi spontan di lingkungan pondok. Cara kerja seperti ini menunjukkan adanya budaya organisasi yang fleksibel namun tetap terstruktur. Fleksibilitas terlihat dari cara pengurus mengambil inisiatif dalam menyelesaikan masalah tanpa harus menunggu perintah langsung dari kiai, sedangkan struktur terlihat dari adanya penanggung jawab di setiap bidang.⁹

Selain itu, temuan penelitian lapangan mengindikasikan bahwa hubungan antara pengurus dan santri dibangun atas dasar pendekatan kekeluargaan. Para pengurus diposisikan oleh kiai sebagai "kakak" bagi para santri, sehingga mereka tidak hanya menjalankan tugas administratif, tetapi juga bertugas membimbing, menegur, dan memberikan teladan kepada para santri. Pola hubungan semacam ini memperkuat ikatan emosional antara pengurus dan santri, sehingga proses menjalankan aturan pesantren tidak menimbulkan jarak hierarkis yang kaku. Pendekatan kekeluargaan ini sejalan dengan pola

⁸ Lina Mardiyah, "Manajemen Kepengurusan Pesantren Berbasis Peran Santri," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, 2023, hlm. 55

⁹ Fathur Rohman, "Model Pengelolaan Organisasi Pesantren Tradisional," *Sosial Budaya dan Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, 2021, hlm. 88.

kepemimpinan tradisional pesantren yang menempatkan nilai akhlak dan keteladanan sebagai dasar interaksi sosial.¹⁰

Dalam konteks manajemen pendidikan pesantren, pembagian tugas pengurus di Darut Tauhid Sembir memiliki kesesuaian dengan prinsip dasar manajemen lembaga pendidikan Islam, yaitu planning, organizing, actuating, dan controlling. Pengurus menjalankan fungsi perencanaan kegiatan harian, mengorganisasi kebutuhan pondok seperti kebersihan dan jamaah, melaksanakan (actuating) kegiatan tersebut, serta melakukan pengawasan sederhana terhadap santri sebelum laporan sampai kepada kiai. Dengan demikian, pengurus tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana teknis, namun juga memiliki peran manajerial dalam skala operasional pesantren.

Dapat disimpulkan bahwa pembagian tugas dan cara kerja pengurus di Pondok Pesantren Darut Tauhid Sembir berjalan efektif karena didukung oleh struktur yang jelas, koordinasi yang baik, serta pola hubungan yang humanis. Integrasi antara sistem formal (pembagian divisi dan laporan) dan sistem kultural (pendekatan kekeluargaan) menjadi kekuatan utama dalam menciptakan lingkungan pesantren yang harmonis dan terkelola dengan baik.

3. Penyelarasan Keputusan Kiai dengan Kerja Sama Pengurus dalam Kerangka Nilai-Nilai Salaf.

Penyelarasan antara keputusan kiai dan kerja sama para pengurus di Pondok Pesantren Darut Tauhid Sembir dilakukan melalui pendekatan yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural dan spiritual. Dalam praktiknya, setiap keputusan yang diambil oleh kiai tidak serta-merta diterapkan secara sepihak, melainkan disosialisasikan dan dikomunikasikan kepada para pengurus melalui forum musyawarah maupun arahan langsung. Proses ini memungkinkan pengurus memahami latar belakang dan tujuan dari setiap kebijakan, sehingga pelaksanaannya dapat berjalan secara selaras dan minim resistensi.¹¹

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya internalisasi nilai sami'na wa atha'na sebagai landasan utama dalam menyelaraskan hubungan antara kiai dan pengurus. Nilai ini tidak dipahami secara sempit sebagai bentuk kepatuhan tanpa

¹⁰ Siti Nuraini, "Pendekatan Kekeluargaan dalam Kepemimpinan Pesantren Salaf," *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 6, No. 2, 2022, hlm. 101.

¹¹ Ahmad Fauzi, "Musyawarah sebagai Model Pengambilan Keputusan dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2022, hlm. 120.

berpikir, melainkan sebagai sikap menerima dan menjalankan keputusan dengan penuh kesadaran setelah melalui proses pemahaman. Kiai secara aktif menanamkan nilai tersebut melalui pengajaran, nasihat, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Dengan demikian, kepatuhan yang terbentuk bersifat internal dan tidak didasarkan pada tekanan struktural semata.¹²

Selain itu, penyelarasan juga diperkuat melalui pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*). Kiai tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menunjukkan secara langsung perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Keteladanan ini menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan dan loyalitas pengurus, sehingga mereka lebih mudah menerima dan melaksanakan keputusan yang diambil. Dalam konteks ini, kepemimpinan kiai tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga inspiratif, yang mampu memengaruhi sikap dan perilaku pengurus secara mendalam.¹³

Di sisi lain, hubungan kerja antara kiai dan pengurus juga dibangun melalui pendekatan kekeluargaan. Pengurus tidak diposisikan sebagai bawahan secara kaku, melainkan sebagai bagian dari keluarga besar pesantren yang memiliki tanggung jawab bersama. Pola hubungan ini menciptakan suasana yang lebih terbuka dan komunikatif, sehingga ketika terdapat perbedaan pandangan atau kendala dalam pelaksanaan keputusan, dapat diselesaikan melalui dialog dan musyawarah. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menjaga keharmonisan sekaligus meningkatkan solidaritas di antara pengurus. Mekanisme penyelarasan ini mencerminkan integrasi antara nilai-nilai tradisional pesantren dengan prinsip manajemen modern. Nilai *sami'na wa atha'na* berfungsi sebagai fondasi spiritual yang mengikat loyalitas pengurus, sementara musyawarah dan komunikasi terbuka berfungsi sebagai instrumen manajerial dalam memastikan efektivitas pelaksanaan keputusan. Kombinasi ini menghasilkan sistem kepemimpinan yang tidak hanya kuat secara nilai, tetapi juga adaptif terhadap kebutuhan organisasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyelarasan antara keputusan kiai dan kerja sama pengurus di Pondok Pesantren Darut Tauhid Sembir tidak hanya bergantung pada struktur organisasi, tetapi juga pada internalisasi nilai, keteladanan, dan pendekatan kekeluargaan. Ketiga aspek tersebut menjadi kunci utama dalam menjaga keseimbangan

¹² Nur Hidayah, "Internalisasi Nilai *Sami'na wa Atha'na* dalam Pendidikan Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 1, 2023, hlm. 67.

¹³ Abdul Karim, "Kepemimpinan Teladan dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 2, 2021, hlm. 98.

antara otoritas kiai dan partisipasi pengurus, sehingga nilai-nilai salaf tetap terjaga dalam praktik kehidupan pesantren.

D. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model kepemimpinan di Pondok Pesantren Darut Tauhid Sembir, Wonosobo, merepresentasikan bentuk kepemimpinan yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional pesantren dengan pendekatan manajerial yang lebih modern dan adaptif. Kiai tetap menempati posisi sentral sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam pengambilan keputusan, dengan dasar kewenangan yang tidak hanya bersumber dari struktur formal, tetapi juga dari aspek keilmuan, kharisma, dan legitimasi sosial-kultural. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai memiliki kekuatan yang komprehensif, baik secara normatif maupun praktis dalam kehidupan pesantren.

Meskipun demikian, pola kepemimpinan yang diterapkan tidak bersifat otoriter. Kiai justru membuka ruang partisipasi bagi para pengurus melalui mekanisme musyawarah, dialog, dan komunikasi terbuka. Hal ini mencerminkan adanya pergeseran paradigma kepemimpinan dari yang semata-mata berorientasi pada kekuasaan menuju kepemimpinan yang lebih inklusif dan kolaboratif. Dengan adanya keterlibatan pengurus dalam proses pengambilan keputusan, tercipta rasa tanggung jawab bersama yang berdampak positif terhadap efektivitas pelaksanaan kebijakan pesantren.

Di sisi lain, sistem pembagian tugas dan cara kerja pengurus menunjukkan adanya pengelolaan organisasi yang cukup baik. Struktur kepengurusan dibagi ke dalam beberapa bidang dengan tugas yang jelas dan proporsional, sehingga setiap pengurus memiliki peran yang spesifik dalam mendukung kegiatan pesantren. Pola koordinasi yang fleksibel namun tetap terarah, serta komunikasi yang intens antar pengurus, menjadi faktor penting dalam menjaga kelancaran operasional pesantren. Selain itu, pendekatan kekeluargaan yang diterapkan dalam hubungan antara pengurus dan santri turut menciptakan suasana yang harmonis, humanis, dan kondusif bagi proses pendidikan.

Lebih lanjut, penyelarasan antara keputusan kiai dan kerja sama pengurus tidak hanya dibangun melalui mekanisme struktural, tetapi juga melalui pendekatan kultural dan spiritual. Internalisasi nilai *sami'na wa atha'na*, keteladanan kiai (*uswah hasanah*), serta budaya musyawarah menjadi fondasi utama dalam membangun kepatuhan yang bersifat sadar dan

tidak sekadar formalitas. Nilai-nilai tersebut memperkuat loyalitas pengurus sekaligus menjaga keseimbangan antara otoritas dan partisipasi. Dengan demikian, setiap kebijakan yang diambil dapat dilaksanakan secara selaras tanpa menimbulkan konflik yang berarti.

E. Daftar Pustaka

- Abdul Karim, "Kepemimpinan Teladan dalam Pendidikan Islam," Jurnal Studi Keislaman, Vol. 5, No. 2, 2021
- Ahmad Fauzi, "Kepemimpinan Kiai dalam Pengembangan Pendidikan Pesantren," Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 2, 2021
- Ahmad Fauzi, "Musyawarah sebagai Model Pengambilan Keputusan dalam Pendidikan Islam," Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 2, 2022
- Ahmad Zaini, "Model Kepemimpinan Paternalistik dalam Pesantren," Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Vol. 7, No. 1, 2023
- Fathur Rohman, "Model Pengelolaan Organisasi Pesantren Tradisional," Sosial Budaya dan Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 2, 2021
- Lilis Suryani, "Peran Pengurus dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri," Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Vol. 4, No. 2, 2021
- Lina Mardiyah, "Manajemen Kepengurusan Pesantren Berbasis Peran Santri," Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1, 2023
- M. Ridwan, "Model Kepemimpinan Partisipatif di Lembaga Pendidikan Islam," Jurnal Al-Tarbiyah, Vol. 7, No. 1, 2023
- Nur Hidayah, "Internalisasi Nilai Sami'na wa Atha'na dalam Pendidikan Pesantren," Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 7, No. 1, 2023
- Nur Hidayat, "Kepemimpinan Kiai dalam Perspektif Pendidikan Islam Kontemporer," Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 2, 2022
- Siti Nur Aini, "Transformasi Kepemimpinan Pesantren di Era Modern," Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 1, 2022
- Siti Nuraini, "Pendekatan Kekeluargaan dalam Kepemimpinan Pesantren Salaf," Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Vol. 6, No. 2, 2022
- Siti Rahmawati, "Peran Kharisma Kiai dalam Membangun Otoritas Pesantren," Jurnal Studi Keislaman, Vol. 5, No. 2, 2021